

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses menumbuhkembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak didik ke arah yang positif. Pertumbuhan dan perkembangan tersebut tidak semata-mata hanya pada ranah kognitif tetapi juga pada ranah afektif dan psikomotorik. Dalam arti konkret pendidikan harus menumbuh kembangkan pengetahuan, kepribadian, dan keterampilan anak didik.¹ Dengan berkembangnya ketiga ranah tersebut dengan baik, maka seorang anak didik telah dapat menjadi manusia seutuhnya, karena pada hakikatnya tujuan pendidikan itu sendiri adalah memanusiakan manusia.

Islam memiliki pola yang jelas tentang pendidikan. Pola pendidikan tersebut telah tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits. Ditunjuknya Nabi Muhammad Saw oleh Allah Swt sebagai Rasul yang berfungsi sebagai *the first educator* dalam Islam telah dilaksanakan beliau dengan mencapai hasil yang gemilang. Dalam waktu yang singkat beliau telah berhasil membangun masyarakat Islam yang berperilaku mulia.²

Allah swt menunjukkan bahwa contoh keteladanan dan kehidupan Nabi Muhammad Saw adalah mengandung nilai *paedagogis* bagi manusia (para pengikutnya). Allah berfirman dalam Q.S. al-Ahzab/33: 21.

¹Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar* (Yogyakarta: UII Press, 2004), h. 1.

²Burhanuddin Abdullah, *Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Disiplin Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Prima, 2011), h.17.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Ayat ini menjelaskan bahwa Rasulullah merupakan suri tauladan bagi umat manusia yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan hari akhir dan banyak mengingat Allah.

Demikianlah metode pendidikan Rasulullah Saw, ketika membina akhlak anak dengan contoh teladan beliau langsung. Bentuk pendidikan inilah yang merupakan sebaik-baiknya metode yang dapat diterapkan pada anak.³ Menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari, maka akan terbentuklah perilaku-perilaku yang Islami. Perilaku merupakan sikap yang identik ditunjukkan dengan perbuatan seseorang, Pengajaran perilaku merupakan bagian yang harus ada di sekolah yang tentunya harus dimuat dalam kurikulum pembelajaran agama.

Pembelajaran agama di sekolah pada umumnya adalah sebagai usaha sadar untuk menyiapkan siswa-siswa agar memahami (*knowing*), terampil melaksanakan (*doing*), dan mengamalkan (*being*) agama melalui kegiatan pendidikan atau pembelajaran. Berdasarkan definisi pendidikan agama ini, maka tujuan pendidikan agama di sekolah ialah anak memahami, terampil, dan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berperilaku mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁴ Allah berfirman dalam Q.S. al-Furqan/25: 63.

³M. Nur Abdul Hafizh dalam Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 40-41.

⁴Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2013), h. 278-279.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا.

Ayat ini menjelaskan bahwa sebuah kewajiban sebagai hamba Allah untuk selalu bersikap rendah hati dan apabila ada orang yang menyapa, hendaklah menyapa kembali.

Allah Swt juga menjelaskan dalam Q.S. Luqman/31: 18.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ.

Ayat ini menjelaskan kepada kita untuk tidak bersikap sombong dan angkuh, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Kedua ayat ini menjelaskan bagaimana perilaku keislaman yang harus ditanamkan oleh orang tua, guru, dan masyarakat terhadap anak-anak sebagai modal awal untuk diamankan pada kehidupan sehari-hari.

Pemahaman tentang perilaku keislaman sangat penting, terutama bagi dunia pendidikan. Hal ini disebabkan karena perkembangan perilaku keislaman ini sangat erat kaitannya dengan tujuan pendidikan yakni membentuk manusia yang memiliki kepribadian dan moral yang baik. Sebagaimana dalam undang-undang dasar 1945 Pasal 31, ayat 3 menyebutkan, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”⁵.

Hasan Langgulung menyatakan bahwa perilaku keislaman merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Hal ini

⁵Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31, ayat 3

menunjukkan bahwa sikap keagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan.⁶ Sikap keagamaan yang diamalkan dengan baik akan membentuk perilaku keislaman yang baik pula. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keagamaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan perilaku keislaman.

Pembentukan perilaku keislaman hendaknya menjadi tanggung jawab semua pihak demi berlangsungnya generasi muda yang Islami. Permasalahan yang sering muncul di masyarakat adalah berkisar pada permasalahan remaja, pendidikan dan pergaulan di masyarakat. Di kota-kota besar, permasalahan seperti itu merupakan sesuatu yang harus diperhitungkan bila menginginkan kehidupan sosial masyarakat yang harmonis terutama pada kehidupan anak-anak remaja. Orang-orang merasa khawatir yang luar biasa, bila melihat sekumpulan remaja berseragam sekolah di pusat-pusat keramaian yang tidak jelas tujuannya.

Hal ini menyebabkan kehidupan remaja dihadapkan pada berbagai masalah yang amat kompleks yang tentunya sangat perlu mendapat perhatian semua orang. Salah satu masalah tersebut adalah semakin menurunnya tatakrama kehidupan sosial dan etika moral remaja dalam praktek kehidupan baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat sekitarnya, yang mengakibatkan timbulnya sejumlah efek negatif di masyarakat yang akhir-akhir ini semakin merisaukan. Efek tersebut, misalnya, semakin maraknya penyimpangan berbagai norma kehidupan, baik agama maupun sosial, yang terwujud dalam bentuk-bentuk

⁶Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Husna, 1989), h. 137.

perilaku antisosial seperti tawuran, pencurian, pembunuhan, penyalahgunaan narkoba, penganiyaan serta perbuatan amoral lainnya.⁷

Perilaku penyimpangan oleh remaja sering kali merupakan gambaran dari kepribadian antisosial atau gangguan tingkah laku remaja yang menurut Dadang Hawari dalam Aat Syafaat, dkk., ditandai dengan tiga atau lebih kriteria gejala-gejala berikut, seperti: Sering membolos, terlibat kenakalan remaja, dikeluarkan atau diskors dari sekolah karena berkelakuan buruk, sering kali lari dari rumah dan bermalam di luar rumah, selalu berbohong, berulang-ulang melakukan hubungan seks, sering kali mabuk atau menyalahgunakan narkoba dan zat aditif lainnya, sering kali mencuri, seringkali merusak barang milik orang lain, prestasi di sekolah yang jauh di bawah taraf kemampuan kecerdasan (IQ) sehingga berakibat tidak naik kelas, sering kali melawan otoritas yang lebih tinggi seperti melawan guru atau orang tua, melawan aturan-aturan di rumah atau di sekolah tidak disiplin.⁸

Perilaku penyimpangan tersebut di atas sering terjadi pada anak remaja pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA), seperti membolos, mencuri, terlibat perkelahian antar individu bahkan bisa terjadi antar sekolah yang lebih parah lagi terjadi hubungan seks di luar nikah. Kejadian-kejadian seperti ini sangat merisaukan warga sekolah, masyarakat dan juga keluarga, tentunya kejadian tersebut perlu perhatian dan penanganan serius dari berbagai pihak, baik sekolah, masyarakat, keluarga dan juga pemerintah.

⁷Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h.1.

⁸*Ibid.*, h. 82.

Hasil peninjauan awal penulis, perilaku penyimpangan ini pun terjadi pada sekolah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir Kabupaten Kapuas seperti membolos, merokok, pencurian kayu ulin, berpacaran, bahkan ada yang berpacaran beda agama, karena siswa-siswa pada sekolah ini ada yang beragama Islam dan Kristen dan juga lokasi pembangunan sekolah ini di lingkungan mayoritas beragama Kristen.⁹

Merupakan tantangan bagi siswa-siswa yang beragama Islam pada sekolah tersebut, untuk bersikap dan berperilaku seperti yang diajarkan guru agama Islam pada sekolah tersebut. Abuddin Nata mengemukakan bahwa aspek kandungan materi dari pendidikan Islam, secara garis besarnya mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak.¹⁰ Uraian tersebut di atas menjelaskan bahwa perilaku keislaman dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu aspek akidah, aspek ibadah, dan aspek akhlak.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, bahwa masalah perilaku yang tampak pada latar belakang penelitian ini lebih ke aspek akhlak. Dengan demikian penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang perilaku-perilaku tersebut dalam bentuk penelitian. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada aspek akhlak yaitu tentang perilaku keislaman siswa-siswa yang beragama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir Kabupaten Kapuas.

⁹Wawancara dengan Bapak Rahmani, Warga masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar sekolah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir, 16 Maret 2014.

¹⁰Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 294.

Adapun keberadaan jumlah siswa-siswa pada sekolah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir Kabupaten Kapuas berjumlah 275 orang dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.1. Data siswa-siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir Kabupaten Kapuas Berdasarkan Rombongan Belajar (Kelas) dan Jenis Kelamin

No	Kelas	Banyaknya		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	X.A	9	14	23
2	X.B	10	12	22
3	X.C	18	11	29
4	X.D	15	13	28
5	XI.IPA.1	4	17	21
6	XI.IPA.2	4	17	21
7	XI.IPS.1	20	8	28
8	XI.IPS.2	16	8	24
9	XII.IPA.1	6	13	19
10	XII.IPA.2	9	12	21
11	XII.IPS.1	14	6	20
12	XII.IPS.2	14	5	19
	Jumlah	139	136	275
	Persentasi	50.54%	49.46%	100%

Sumber Data: TU Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir Tahun 2015.

Data siswa-siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir Kabupaten Kapuas berdasarkan agama yang dianut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.2. Data Siswa-Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir Kabupaten Kapuas Berdasarkan Agama.

No	Kelas	Banyaknya			Jumlah
		Islam	Kristen	Hindu	
1	X.A	11	12	-	23
2	X.B	14	8	-	22
3	X.C	20	9	-	29
4	X.D	23	5	-	28
5	XI.IPA.1	11	10	-	21
6	XI.IPA.2	11	10	-	21
7	XI.IPS.1	22	6	-	28
8	XI.IPS.2	14	10	-	24
9	XII.IPA.1	10	9	-	19
10	XII.IPA.2	6	12	3	21
11	XII.IPS.1	12	7	1	20
12	XII.IPS.2	9	10	-	19
	Jumlah	163 (59,27%)	108 (39,27%)	4 (1,46%)	275 (100%)

Sumber Data: TU Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir Tahun 2015

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini difokuskan pada perilaku keislaman siswa-siswa yang beragama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir Kabupaten Kapuas.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan perilaku keislaman siswa-siswa yang beragama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir Kabupaten Kapuas serta mengungkap hal-hal positif maupun negatif yang terkait dengan perilaku keislaman siswa-siswa yang beragama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir Kabupaten Kapuas.

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan setelah penelitian berakhir, penelitian ini dapat:

1. Memberikan masukan dan gambaran kepada siswa-siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir Kabupaten Kapuas untuk meningkatkan perilaku keislaman dalam kehidupan sehari-hari.
2. Memberikan masukan bagi guru PAI dalam pengembangan materi pembelajaran akhlak pada pengembangan perilaku siswa-siswa ke arah yang lebih baik.
3. Memberikan masukan bagi *stakeholder* di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir Kabupaten Kapuas untuk mengantisipasi perilaku-perilaku negatif anak didik.
4. Sebagai masukan dalam pengembangan teori-teori tentang psikologi agama.

E. Definisi Operasional

Perilaku keislaman adalah perilaku (remaja) yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir. Dalam penelitian ini perilaku keislaman yang difokuskan adalah perilaku siswa-siswa yang beragama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitarnya. Seperti Perilaku pemakaian seragam sekolah, pergaulan sesama siswa berpacaran beda agama, perilaku siswa muslim dalam keluarga beda agama dan perilaku siswa-siswa saat belajar di sekolah.

Adapun yang dimaksudkan lingkungan pada penelitian ini adalah lingkungan sekolah pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir.

Siswa-siswa adalah mereka yang belajar di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir Kabupaten Kapuas yang beragama Islam. Perlu diketahui bahwa siswa-siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) tersebut ada yang beragama Islam dan Kristen.

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah sekolah pendidikan menengah dan merupakan lanjutan pendidikan dasar.¹¹

F. Penelitian Terdahulu

1. Tesis Abd. Rahman Bonto, 2010, Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, yang berjudul *Pola Pembinaan Religiusitas Perilaku Siswa (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri I Mangarabombang Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan)*. Penelitian ini membahas tentang pola pembinaan religiusitas perilaku siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri I Mangarabombang Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya komitmen kuat dari warga Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri I Mangarabombang dalam upaya pembinaan religiusitas perilaku siswa di sekolah tidak berhenti pada wilayah konsep (pengetahuan) tentang

¹¹Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

religiusitas perilaku siswa, tetapi ada upaya internalisasi, pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan berkesinambungan¹².

2. Tesis Umi Cholifah, 2006, Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, yang berjudul *Perilaku Keagamaan Siswa yang Bertempat Tinggal di Pondok Pesantren dan yang tidak Bertempat Tinggal di Pondok Pesantren (Studi Komparasi di Madrasah Aliyah Futuhiyyah Jeketro, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan)*. Penelitian ini membahas tentang bagaimana perbedaan perilaku keagamaan siswa yang bertempat tinggal di pondok pesantren dan yang tidak bertempat tinggal di pondok pesantren (Studi Komparasi di Madrasah Aliyah Futuhiyyah Jeketro Kecamatan Gubug Kabupaten Grobongan). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner (angket) untuk menjangkau data variabel X (siswa yang bertempat tinggal di pondok pesantren) dan variabel Y (yang tidak bertempat tinggal di pondok pesantren). Populasi penelitian ini sebanyak 274 siswa, yang terdiri dari 122 siswa yang bertempat tinggal di pondok pesantren dan 152 siswa yang tidak bertempat tinggal di pondok pesantren, masing-masing diambil 15% sehingga yang diambil menjadi sampel sebanyak 25 siswa dari siswa yang bertempat tinggal di pondok pesantren dan 25 siswa yang tidak bertempat tinggal di pondok pesantren. Hasil dari penelitian ini terdapat

¹²Abd. Rahman Bonto, *Pola Pembinaan Religiusitas Perilaku siswa (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri I Mangarabombang Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan)*. Tesis Tidak Dipublikasikan (Surabaya: Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2010), h. v

perbedaan antara perilaku keagamaan siswa yang bertempat tinggal di pondok pesantren dan siswa yang tidak bertempat tinggal di pondok pesantren yaitu ditunjukkan dengan nilai $t = 0,724$ dengan $df = 48$ karena dalam tabel nilai 48 tidak ada maka diambil yang mendekati yaitu 60 yang menunjukkan tidak signifikan, jika dikonsultasikan ke dalam tabel dengan harga kritik student s-t pada taraf signifikansi 5% = 2,66 dan 1% = 2,00. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi remaja agar senantiasa berperilaku yang sesuai dengan agama dalam kehidupan sehari-hari¹³.

3. Tesis Salisah Fathin, 2009, Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, yang berjudul *Korelasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Perilaku Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 34 Surabaya*. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Menengah Pertama Negeri 34 Surabaya, bagaimana perilaku siswanya, dan bagaimana korelasi hasil belajar PAI terhadap perilaku siswanya. Data diperoleh melalui observasi, *interview*, kuesioner, dan dokumentasi. Hasil belajar PAI dianalisis dengan ukuran tendensi sentral. Perilaku siswa dianalisis dengan prosentase. Sedangkan korelasi hasil belajar terhadap perilaku siswa, dianalisis dengan product moment, dan uji signifikan rumus t dengan tabel titik kritis distribusi t. Hasil dari penelitian ini menjelaskan

¹³Umi Cholifah, *Perilaku Keagamaan Siswa yang Bertempat Tinggal di Pondok Pesantren dan yang tidak Bertempat Tinggal di Pondok Pesantren (Studi Komparasi di MA Futuhiyyah Jeketro, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan)*, Tesis Tidak Dipublikasikan (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2006), h. v

bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 34 Surabaya disimpulkan cukup. Hal itu dibuktikan dari hasil perhitungan mean pada rata-rata nilai semester genap menunjukkan nilai 74. Perilaku siswanya disimpulkan 57% berkategori baik, 34% berkategori cukup dan 9% berkategori kurang. Korelasi hasil belajar PAI terhadap perilaku siswa menunjukkan adanya korelasi negatif dan tidak signifikan. Hal itu dibuktikan dengan hasil analisis *Product Moment* yang menunjukkan nilai $-0,0868$ yang berarti tidak ada korelasi yang signifikan antara hasil belajar PAI dengan perilaku siswa¹⁴.

4. Tesis Muhammad Nur Effendi, 2008, Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, yang berjudul *Penanggulangan Kenakalan Remaja dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Tentang Problema, Orang yang Berperan, dan Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja)*. Penelitian ini membahas tentang penanggulangan kenakalan remaja dalam perspektif pendidikan Islam tentang problema, orang yang berperan, dan upaya penanggulangan kenakalan remaja. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*), dengan demikian pengumpulan data dimulai dengan mengumpulkan sejumlah literatur dan kepustakaan yang berkaitan dengan pembahasan. Kemudian dilakukan penelaahan untuk menggali data yang diperlukan. Selanjutnya pengklasifikasian untuk memudahkan penyajian dan analisis data. Setelah data terkumpul dan diklasifikasikan ke dalam jenisnya masing-

¹⁴Salisah Fathin, *Korelasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Perilaku Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 34 Surabaya*, Tesis Tidak Dipublikasikan (Surabaya: Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2009), h. v

masing, kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) secara kualitatif, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deduktif dan komparatif dan pedagogis Islam. Pendekatan deduktif dan komparatif dipergunakan untuk mengulas problematika kenakalan remaja, sedangkan pendekatan pedagogis Islam dipergunakan untuk menjawab upaya menanggulangi kenakalan remaja. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan yakni: (a) Kenakalan remaja merupakan suatu perbuatan atau tingkah laku yang melanggar norma-norma masyarakat dan hukum yang berlaku serta dapat membahayakan perkembangan pribadi si anak yang bersangkutan dan masyarakat. Hal ini jelas merupakan perbuatan/delik yang tercela. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja adalah faktor intern meliputi intelegensi, usia, kelamin, kedudukan anak dalam keluarga. Kemudian faktor ekstern meliputi keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat, serta media massa, (b) Pendidikan Islam memberikan solusi untuk menanggulangi kenakalan remaja itu dengan cara membersihkan diri dari sifat-sifat yang berlawanan dengan tuntunan agama, sehingga terwujud manusia ideal yaitu remaja yang bertaqwa kepada Allah dan cerdas. Adapun pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap pembinaan mental agama remaja adalah orang tua, guru, masyarakat, ulama/muballig dan pemerintah, dan (c) Upaya penanggulangan kenakalan remaja dalam perspektif pendidikan Islam melalui tiga tindakan, yang pertama tindakan preventif yakni segala

tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan remaja dan tindakan ini sangat diutamakan. Tindakan kedua adalah tindakan represif, yaitu tindakan yang menindas dan menahan kenakalan remaja atau menghalangi peristiwa munculnya kenakalan remaja yang lebih besar. Kemudian yang terakhir adalah tindakan kuratif atau tindakan rehabilitasi, yakni memperbaiki akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut. Kesemua tindakan tersebut dilakukan dengan pendekatan kepada remaja secara persuasif dan pedagogis Islam¹⁵.

5. Tesis Sahriadi, 2015, Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, yang berjudul *Penanaman Perilaku Keagamaan Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kurau dan Madrasah Aliyah Nurul Islam Kurau, Kecamatan Kurau, Kabupaten Tanah Laut*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penanaman perilaku keagamaan siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kurau dan di Madrasah Aliyah Nurul Islam Kurau, serta faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penanaman perilaku keagamaan siswa di kedua sekolah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan melalui sumber data dari informan, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data,

¹⁵Muhammad Nur Effendi, *Penanggulangan Kenakalan Remaja dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Tentang Problema, Orang yang Berperan, dan Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja)* Tesis Tidak Dipublikasikan (Banjarmasin: Program Pascasarjana IAIN Antasari, 2008), h. v

penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (a) Penanaman perilaku keagamaan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kurau dilaksanakan melalui program, shalat dhuha, baca Al-Qur'an, baca hadits, shalat zhuhur berjamaah, dan kultum setelah shalat zhuhur. Sedangkan di Madrasah Aliyah Nurul Islam melalui pembentukan grup maulid habsyi, peringatan PHBI dan baayun maulid, baca Al-Qur'an secara tartil, menghafal surah Yasin, shalat dhuha, shalat hajat, dan melalui kesenian Banjar Hadrah dan musik panting. (b) Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan penanaman perilaku keagamaan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kurau terdiri dari faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung seperti komitmen sekolah, fasilitas, dan motivasi siswa mengikuti program. Sedangkan faktor penghambat seperti sebagian guru tidak memiliki komitmen, minimnya pengawasan terhadap program, dan minimnya dukungan orang tua. Sedangkan di Madrasa Aliyah Nurul Islam, faktor pendukung yang mempengaruhi penanaman perilaku keagamaan seperti, motivasi siswa, komitmen sekolah, dukungan orang tua, dan motivasi guru. Sedangkan faktor penghambatnya seperti keterbatasan sarana dan prasarana, keterbatasan dana dan keterbatasan waktu¹⁶.

Materi pembahasan dalam beberapa tesis di atas tidak secara khusus membahas tentang perilaku keislaman siswa-siswa yang beragama Islam, yang

¹⁶Sahriadi, *Penanaman Perilaku Keagamaan siswa-siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kurau dan MA Nurul Islam Kurau, Kecamatan Kurau, Kabupaten Tanah Laut*, Tesis Tidak Dipublikasikan (Banjarmasin: Program Pascasarjana IAIN Antasari, 2015), h. v

berhubungan dengan siswa-siswa yang beragama non Islam. Oleh karena itu penulis menganggap masalah ini perlu diangkat untuk diteliti secara lebih mendalam agar diperoleh data yang obyektif dan penjelasan yang lebih detail mengenai permasalahan tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis mengorganisasikan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah kerangka teoritis, memuat berbagai macam teori yang menjadi dasar untuk memperkuat dan menguatkan pokok-pokok pikiran di atas. Pembahasannya meliputi konsep: Pengertian perilaku, Pengertian perilaku keislaman, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keislaman dan perilaku keislaman anak. Bentuk-bentuk perilaku keislaman siswa-siswa di sekolah, Perilaku pemakaian seragam sekolah, pergaulan sesama siswa-siswa, berpacaran beda agama, perilaku siswa-siswa muslim dalam keluarga beda agama dan perilaku siswa-siswa saat belajar di sekolah.

Bab III berisi uraian tentang metode penelitian yang terdiri dari: jenis dan rancangan penelitian, waktu dan tempat penelitian, data, sumber data dan subjek dan objek, teknik pengumpulan data, analisis data, uji kredibilitas data, serta prosedur penelitian.

Bab IV adalah paparan data dan pembahasan yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan gambaran perilaku keislaman siswa-siswa yang beragama Islam: Penggunaan busana islami siswa-siswa laki-laki, Penggunaan busana islami siswa-siswa perempuan, pergaulan sesama siswa-siswa, berpacaran beda agama, dan perilaku keluarga muslim dalam keluarga beda agama dan perilaku siswa-siswa saat belajar di sekolah.

Bab V adalah penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.